

Praktik Moderasi Beragama melalui Seni Macapat dalam Peningkatan Ekonomi Anggota

Sumarjoko^{a,1,*}, Khamim Saifuddin^{b,2}, Tri Wulantoro^{c,3}, Yauma Ida Fitria^{d,4}, Mahdee Maduerawae^{e,5}

*^{a,b,c,d}INISNU Temanggung, Indonesia; ^eFatoni University Thailand, Thailand

¹sumarjoko.kusumo@gmail.com; ²khamimsaifuddin.lpm@gmail.com;

³wulantorotri@gmail.com; ⁴yaumaiadfitria1@gmail.com; ⁵maduerawemahdee@gmail.com

*Correspondent Author

THE PRACTICE OF RELIGIOUS MODERATION THROUGH THE ART OF MACAPAT IN IMPROVING THE ECONOMY OF MEMBERS

ARTICLE INFO

Article history

Received:

02-01-2023

Revised:

03-02-2023

Accepted:

20-04-2023

Keywords:

Moderation;

Based Macapat Art;

Economic.

ABSTRACT

This study reveals the phenomenon of the people of Kembang village, Nanggulan sub-district who make the macapat art tradition a medium of religious moderation and economic improvement its members. This theme is considered important considering the erosion of religious tolerance in society due to the rise of claims, stereotypes and blasphemy of religion. This is a field research with a case study approach. The results of the research concluded that: 1) the macapat tradition is the only art favored by Muslims and Catholics in the Nanggulan sub-district so that it is used as a medium of religious moderation, 2) the existence of the Anggoro Kasih community is the main patron who contributes to religious moderation through macapat performances with songs which breathes harmony, mutual cooperation and mutual respect between religious communities.



ABSTRAK

Penelitian ini mengungkapkan fenomena warga masyarakat desa Kembang kecamatan Nanggulan yang menjadikan tradisi seni macapat sebagai media moderasi beragama dan peningkatan ekonomi anggota. Tema ini dianggap penting mengingat makin terkikisnya toleransi keagamaan di masyarakat akibat maraknya klaim, stereotip dan penistaan agama. Ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan studi kasus. Hasil riset disimpulkan bahwa: 1) tradisi macapat adalah satu-satunya kesenian yang digemari oleh orang Islam dan Katholik di kecamatan Nanggulan sehingga dijadikan sebagai media moderasi beragama, 2) keberadaan paguyuban *Anggoro Kasih* adalah patron utama yang memiliki kontribusi moderasi beragama melalui pementasan macapat dengan tembang yang bernalaskan kerukunan, gotong royong dan saling menghormati antar umat beragama.

Kata Kunci: Moderasi; Berbasis Seni Macapat; Ekonomi.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA license](#).



Pendahuluan

Potret kehidupan umat beragama di Indonesia dinilai unik dan menarik menurut berbagai kalangan. Indonesia tidak pernah melahirkan agama apapun. Namun realitas masyarakatnya yang heterogen mempercayai banyak agama (Puslitbang 2010, 1). Hal ini ditengarai semua agama besar dunia dapat ditemukan di Indonesia (Daya 2004, 100). Indonesia bukanlah Negara agama (Siraj 2019, 16). Bukan pula negara sekuler, dan bukan negara Islam (*dar al-Islam*), namun kebebasan beragama dianggap telah sesuai dengan tema Alqur'an. Alqur'an menegaskan: "*Tiada paksaan terhadap agama tertentu*" (Al-Qur'an, t.t., al-Baqarah: 256). Islam juga memiliki konsep sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. (Al-Qur'an, t.t., Al-Amby'a: 107). Alqur'an mengandung ayat-ayat yang inklusif, toleran, dan penuh semangat kerukunan (Daya 2004, 229).

Keberagaman dianggap sebagai sesuatu keniscayaan untuk dihargai (Center 2018, 159). Di kecamatan Nanggulan kabupaten Kulon Progo, Jogjakarta memiliki entitas tersendiri. Beragam seni dan budaya Jawa popular semisal jathilan, (Pranowo 2009, 188) nyadran dan terutama "macapat" (*mocopat*) merupakan hal yang tak terpisahkan bagi warga kecamatan Nanggulan. Seni macapat termasuk sastra keraton yang disebarluaskan melalui pertunjukan "tembang" (Woodward 2008, 78). Masyarakat kecamatan Nanggulan melestarikan seni macapat yang diwadahi Paguyuban "Kidung Anggoro Kasih". Paguyuban ini dibentuk karena adanya persamaan kegemaran terhadap macapat. Mengingat Jogja adalah sentral budaya Jawa (Samidi Halim 2016, 1). Hal yang menarik, paguyuban ini diikuti oleh para pemuka agama yang berbeda-beda dengan kelas ekonomi yang beda.

Paguyuban Kidung Anggoro Kasih adalah satu-satunya komunitas yang didalamnya terdapat komunitas antar umat beragama. Meskipun demikian paguyuban tersebut belum mendapatkan perhatian ataupun peningkatan kualitas dari pihak manapun. Bahkan belum memiliki perangkat (instrumen) pengiring tembang yang memadai. Padahal mereka sangat membutuhkan. Selama setengah abad paguyuban ini hanya mempertahankan eksistensinya secara keliling, bergilir dan belum menghasilkan nilai ekonomis (Suriadi 2022). Para aktor dan pemerhati juga hanya dari kalangan para orang tua. Hal ini membuat kegelisahan objek dampingan. Tiap tahun jumlah mereka berkurang karena persoalan tutup usia karena usia lanjut. Berdasarkan hal tersebut, subjek pendamping (peneliti) menjadikan sebagai agenda ke-Islaman dan kebangsaan untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama serta peningkatan ekonomi anggota. Peneliti akan mendampingi objek dampingan melalui pelatihan-pelatihan, rekruitmen kalangan muda dan membantu serta meningkatkan peran sosial melalui pagelaran seni. Hal ini tentu sedikit banyak akan meningkatkan pendapatan alternatif anggota. Selanjutnya subjek pendamping menjadikan kegiatan macapat lapanan paguyuban Kidung Anggoro Kasih sebagai ruang dialogis antar umat beragama untuk menanggulangi sentimen keagamaan

Metode

Pengabdian ini berbasis *Partisipatory Action Research* (PAR). Menurut penjelasan Yolan Wadsworth, metode yang digunakan memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru pada ilmu pengetahuan terkait proses sosial dan kolektif dalam menghasilkan kesimpulan mengenai "apa kasus yang terjadi" dan "apa implikasi perubahannya" (Agus Afandi 2013, 41). *Partisipatory Action Research* adalah tindakan kelompok sosial dalam melakukan studi ilmiah untuk mengarahkan, memperbaiki dan mengevaluasi tindak mereka sendiri secara terulang-ulang dan melibatkan pihak semua pihak terkait. Dengan demikian seorang peneliti terlibat partisipasi bersamaan masyarakat sebagai fasilitator terhadap pelaksanaan kegiatan (Turmudi 2013, 159–60). Riset melibatkan pihak-pihak yang relevan aktif dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung. Semua *stakeholders* melakukan refleksi kritis terhadap konteks historis, budaya, politik, ekonomi, geografis dan lainnya. Hal tersebut adalah kebutuhan untuk mendapatkan suatu perubahan diinginkan (Agus Afandi 2013, 41–42).

Lengkah metode *PAR* adalah: (a) *Preleminari mapping*, (b) *Humanity Building*, (c) Penentuan target perubahan sosial, (d) Strategi Gerakan, Subjek pendamping bersama objek dampingan menyusun strategi dalam memecahkan problem kemanusiaan. Dalam hal ini menentukan strategi secara sistematis, menentukan pihak yang terlibat dan menentukan kemungkinan kesuksesan dan kegalannya, (e) Aksi Perubahan. dan objek dampingan melakukan aksi dalam memecahkan problem secara simultan,(f) Refleksi Teoritis atas perubahan yang dicapai untuk pentas terbuka, (g) Menambah Skala Gerakan dan sosialisasi

Hasil dan Pembahasan

1. Profil Anggoro Kasih

Nama paguyuban, kidung “Anggoro Kasih” kata ini memiliki arti , “ Senandung Selasa Kliwon ” . Karena paguyuban ini didirikan pada hari Selasa Kliwon, tepatnya pada tanggal 11 Januari tahun 2005 di desa Kembang kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo. Menurut sesepuh paguyuban, Pujo Taruno, kelompok ini sudah ada sebelum tahun 2005. Akan tetapi belum terkoordinasi secara teratur. Paguyuban ini diprakarsai oleh bapak Suparto sekaligus ketua paguyuban perdana. Saat ini paguyuban Kidung Anggoro kasih diketuai oleh bapak Randi yang bersekretariat di jalan raya Nanggulan-Kalibawang KM 01. Pak Randi menjabat sebagai ketua paguyuban setelah meninggalnya Pak Suparto. Paguyuban Kidung Anggoro Kasih memiliki anggota sekitar tiga puluhan orang. Mereka Ibu-ibu dan Bapak dari warga masyarakat Kembang dan sekitarnya.

2. Perkembangan

Paguyuban seni macapat Anggara Kasih ini berkembang namun tidak terlalu cepat. Alasanya karena menyanyi bahasa Jawa (tembang Jawa) ini hanya diminati oleh orang-orang tua saja. Meskipun demikian, mereka selalu berkumpul tiap malam Jumat Wage dengan cara berkumpul dan nyekar (menyanyi) bersama. Terkadang mereka memyalurkan hobinya dengan cara melakukan atensi di radio tertentu, semisal radio “Konco Tani” yang disiarkan tiap malam Selasa Pon. Dengan demikian Paguyuban Anggara Kasih, mulai terjadi perkembangan yang lebih luas lagi. Paguyuban Anggara Kasih ini hal yang unik dan menarik dibanyak kalangan. Karena para anggotanya dari beberapa golongan umat beragama. hal ini juga menekan terjadinya kesenjangan dalam masyarakat. Awalnya macapat ini dianggap kurang menarik, sehingga kembali pada kaidah lama yang mengatakan seni untuk seni. Ini artinya macapat hanya dinikmati oleh para anggotanya. Namun dengan adanya pengembangan dalam bentuk petas atau atensi di radio maka seni macapat untuk masyarakat sebagaimana pandangan umum. Akhirnya macapat Paguyuban Anggara Kasih mewujudkan impiannya dan keluar lingkungan masyarakat secara terbuka.

3. Kondisi Pra Pendampingan

Paguyuban memiliki peluang untuk berkembang. namun hal tersebut belum terwujud mengingat mayoritas anggotanya adalah orang-orang tua. Peran pemuda dan pemudi belum kelihatan untuk menggeluti tradisi macapatan. Sehingga ini menjadi keprihatinan, mengingat, misi Anggara Kasih adalah mempertahankan budaya Jawa sebagai warisan bangsa yang mengajarkan cara membaca dan menjelaskan bahasa Jawa. Oleh sebab itu perlu beberapa pembaruan baik dari segi SDM atau juga model peningkatan pelatihan-pelatihan tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan penguasaan kebahasaan. Paguyuban Anggara Kasih juga belum pernah pentas secara terbuka dihadapan publik. Sehingga ini yang menjadi alasan untuk pengabdian.

4. Moderasi Beragama

Secara etimologi, kata “moderasi” berasal dari bahasa Inggris “moderation” yang diartikan oleh Hassan Shadily dengan arti “sikap sedang” atau “tidak berlebihan” (John M. Echols and Hassan Shadily 1995, 384). Kata “moderasi” atau “*tawasuth*” sering dikaitkan dengan keagamaan atau antar agama. Maka terbentuk rangkain kata “moderasi beragama”. Moderasi beragama merupakan sikap yang menghindarkan diri dari prilaku ekstrem dalam beragama. Sikap moderasi (*wasathiyyah*) sama halnya berada garis tengah atau seimbang (*tawazzun*) (Nashihin, Yahya, and Aziz 2020) di antara dua kutub atau pihak yang berhadapan atau berlawanan. Penggunaan kata moderasi beragama berdekatan dengan toleransi beragama (Nashihin 2019). Toleransi “*as-Samhah*” diartikan membiarkan orang lain berpendapat atau berpendirian dan tak tidak mau mengganggu kebebasan berpikir atau berkeyakinan lain (Suharsono dan Ana Retnoningsih 2016, 579). Karakteristik moderasi setidaknya menekankan beberapa hal. (1) pengakuan atas keberadaan pihak yang lain, (2) kepemilikan sikap toleran, (3) penghormatan atas perbedaan pendapat, dan (4) Tanpa memaksa suatu kehendak dengan kekerasan.

Dalam Alqur'an, konsep moderasi secara implisit dapat disinyalir berdasarkan misi (*maqshud*) agama Islam, karakteristik ajaran Islam, dan karakteristik umat Islam (Robbaniyah et al. 2022). Pertama, misi agama Islam adalah *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam) (Nashihin and Puteri Anggita Dewi 2019) sebagaimana surat *al-Anbiya'*: 107. Kedua, karakteristik ajaran Islam adalah sesuai fitrah kemanusiaan (antroposentrism) sesuai surat al-Rûm: 30. Ketiga, karakteristik umat Islam adalah umat yang moderat (*tawasuth*) (Husna Nashihin 2022). Alqur'an menyebutnya “*ummatan wasatan*” sebagaimana Surat *Al-Baqarah*: 143.

5. Seni Macapat

Seni macapat adalah warisan budaya Jawa dalam bentuk puisi tradisional (Suharsono dan Ana Retnoningsih 2016, 301). Secara etimologi, kata “macapat” berasal dari bahasa Jawa “*moco*” (membaca) dan “*papat*” (empat). Dalam konteks kesenian Jawa Indonesia memiliki arti “*maca papat – patap*”. Ada juga yang mengatakan bahwa “*pat*” merujuk pada jumlah tanda diakritis (sandangan) dalam aksara Jawa yang lebih relevan dalam penembangan Macapat. Namun menurut Ranggawarsita dalam serat mardawalagu, Macapat merupakan singkatan dari frasa “*maca-pat-lagu*” yang berarti *melakukan nada keempat*.

Dalam kesenian lagu Jawa, setiap baris kalimat (gatra) memiliki jumlah suku kata yang tetap dan sanjak terakhir dengan vokal yang sama pula. (Fathul Khoiriyah dan Zainuddin Syarif 2019, 325) Dalam seni macapat, penggunaan jumlah suku kata ini biasanya dikenal dengan istilah *Guru Wilangan*, dan pemakaian sanjak akhir setiap gatra dikenal sebagai *Guru Lagu* atau *guru suara* (Suharsono dan Ana Retnoningsih 2016, 310). Seni macapat tetap hidup hingga era modern. Macapat merupakan bagian dari kearifan lokal (*local wisdom*) dalam bentuk seni dan budaya jawa. (Ery Iriyanto 2020, 70) Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi dengan melalui jalur pendidikan bahasa jawa, kesenian dan dakwah.

Macapat memiliki aturan baku, sehingga berbeda dengan sastra pada umumnya. Macapat berisikan sastra kehidupan yang metaforis, mulai dari bersatunya ruh dan jasad atau tubuh kasar manusia hingga terpisahnya antara sakralitas ruh dari badan. Konten sastra ini disajikan secara historis-kronologis. Macapat ini dibaratkan menabur bunga harum, menjauahkan kemungkaran dan anti terhadap kekerasan baik fisik atau psikis. Sehingga lebih identik dengan sastra harmoni.

6. Tembang Macapat

Tradisi macapat merupakan pembacaan karya sastra Jawa yang berbentuk puisi Jawa tradisional. (Ery Iriyanto 2020, 70) Macapat ini adalah warisan berharga dari leluhur atau

sesepuh yang berisi tentang filsafat manusia yang didalamnya banyak ajaran atau pendidikan manusia mulai dari kandungan kemudian mulai lahir hingga dewasa dan meninggal.(Ilyas 2021, 4) Tembang macapat yang dikenal dalam seni tradisional Jawa adalah: (a) Tembang *Maskumambang* ini tembang yang bertema tentang kehidupan bayi yang masih dalam kandungan. Dalam tradisi juga, bayi didoakan dalam usia empat bulan dengan upacara tertentu yang biasa disebut "*mapati*".(Ilyas 2021, 8-9) Hal itu juga senada dengan surat al-A'raf 172 yang menyatakan, "Bukankah Aku Tuhanmu" maka anak Adam menjawab, "benar Engkau Tuhan kami". (b) *Mijil* berisi proses lahirnya seorang bayi. Secara bahasa, mijil artinya "*mbrojol*" atau "*keluar*" (c) *Kinanti* berisi tentang masa pertumbuhan intelektual yang memerlukan seorang penuntun (d) *Sinom* berisi tentang masa *Mumayyiz* atau puber, (e) *Asmarandana* menggambarkan luapan cinta, pada fase ini anak manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhan cinta dan mengawali suatu kegiatan ekonomi yang mendukung (f) *Gambuh* menceritakan pembangunan komitmen rumah tangga, (g) *Dandhanggula* berisi tentang masa kemampunan dalam rumah tangga, (h) *Durma* berisi tentang kepekaan sosial terhadap orang yang lemah, (i) *Pangkur* berisi tentang masa-masa pembersihan jiwa dari nafsu dunawiyah (j) megatruh berisi tentang detik-detik terpisahnya jiwa dari raga menuju keabadian (k) Pucung artinya "*pocong*" atau di "*bungkus*". Bawa akhir perjalanan manusia itu dibungkus dengan kain kafan putih yang ditali. Ini merupakan tembang terakhir, pucung berisi tentang proses memasuki alam kubur. Karena semua yang hidup akan mengalami kematian atau maut sebagaimana surat al-Ankabut, *kullu nafsin dzaaiqatu al-Maut*". Sebelas tembang ini merupakan rangkaian perjalanan hidup manusia yang pasti dilalui

7. Praktik Moderasi Seni Macapat

Paguyuban Macapat Anggra Kasih merupakan perkumpulan seni yang memiliki anggota yang multi kultur dan agama. Paguyuban ini satu-satunya perkumpulan yang bergerak dalam bidang seni tembang Jawa di kecamatan Nanggulan. Perkumpulan ini telah berupaya keras untuk meningkatkan kemampuan kepada para anggotanya dalam melakukan tembang. Mereka mereka memiliki hari tertentu untuk dijadikan rapat koordinasi sekaligus untuk latihan bersama. Para anggota Macapat Anggra kasih sebenarnya sudah layak untuk tampil dalam acara tertentu yang menghasilkan keuntungan ekonomis . Namun ternyata belum pernah melakukan pentas terbuka. Karena adanya beberapa alasan yang menjadikan belum pentas secara terbuka. Pertama kurang maksimalnya dalam menangkap pasar. Kedua pengelolaan belum maksimal karena kurangnya dorongan dari pihak pemerintah setempat. Ketiga adanya tambahan anggota baru yang belum mampu mengikuti pendahulunya. Atas dasar tersebut maka diadakan peningkatan kemampuan para anggota hingga mampu pentas secara terbuka.

a. Tahap Pertama

Tradisi macapat ini merupakan tembang dalam bentuk sastra Jawa yang biasa dilakukan oleh orang tertentu secara khusus.(Ilyas 2021, 1) Macapat ini membutuh perhatian secara khusus sehingga bedera dengan lagu-lagu modern. Oleh karena itu perlu diadakan resitasi, dan telaah yang mendalam agar tidak terjadi salah ucap yang mengakibatkan perubahan makna. Melihat urgennya persoalan ini, berdasarkan hasil pertemuan dengan ketua Paguyuban Macapat Anggra Kasih, yaitu bapak Randi, maka tahapan pertama diadakan pelatihan pembacaan bahasa Jawa dan pemaknaannya. Kegiatan ini terlaksana pada tanggal 12 September tahun 2021. Tahapan ini tujuannya adalah untuk memudahkan pembacaan suku kata bahasa Jawa yang akan ditembangkan. Acara ini dihadiri oleh 15 peserta laki-laki dan perempuan. Tempat pelaksanaan kegiatan dilakukan di Sekretariat Paguyuban secara sederhana. Tema utama yang dibahas adalah telaah suku kata bahasa Jawa yang biasa disebut sebagai *wanda* (suku kata). Pemateri juga menjelaskan terkait kata dasar (*tembung lingga*) yang belum berubah dari asalnya. Kajian ini dalam bahasa Jawa disebut *paramasastra Jawa*. Bagi pemula, kegiatan ini sangat penting karena dasar-dasar pembacaan dalam artistik tembang Jawa. Dalam kesenian lagu Jawa, setiap

baris kalimat (gatra) memiliki jumlah suku kata yang tetap dan sanjak terakhir dengan vokal yang sama pula. (Fathul Khoiriyah dan Zainuddin Syarif 2019, 325) Dalam seni macapat, penggunaan jumlah suku kata ini biasanya dikenal dengan istilah *Guru Wilangan*, dan pemakaian sanjak akhir setiap gatra dikenal sebagai *Guru Lagu* atau *guru suara*(Suharsono dan Ana Retnoningsih 2016, 310) .

b. Tahap kedua

Tahap kedua ini dilaksanakan sebagai langkah evaluasi tahapan pertama. Pemberian materi tahap pertama belum terserap oleh para peserta secara menyeluruh. Sehingga dibutuhkan evaluasi terhadap peserta untuk mengukur keberhasilan materi. Penguasaan pembacaan teks bahasa Jawa sangat berpengaruh pada teknik dalam tembang macapat. Agar tidak terjadi kegagalan dalam pembacaan tersebut, ketua Paguyuban, Randi melakukan evaluasi kegiatan tahap pertama. Tujuannya agar penguasaan pembacaan peserta terkontrol. Para peserta satu persatu ditest dalam kegiatan evaluasi tersebut. Harapanya semua peserta benar-benar mampu menguasai suku kata bahasa Jawa dan pelafalannya. Karena ini adalah modal utama dalam tradisi macapat.

c. Tahap ketiga

Hasil dari evaluasi kegiatan tahap pertama tersebut setidaknya terdapat dua hal yang perlu ditindaklanjuti. *Pertama* Kajian materi terlalu singkat maka perlu adanya pendalaman lagi agar penguasaan peserta terhadap materi tersebut Jawa semakin baik. *Kedua*, diadakan pendampingan lagi yang melibatkan pakar macapat dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta terhadap tembang. Disamping itu, Ketua Paguyuban juga mengagendakan bimbingan kreatifitas dalam menyusun tembang atau kidung macapat sesuai dengan konteks masyarakatnya. Misalkan konteks hidup harmoni, menjadikan menciptakan penghasilan alternatif pasca pandemi covid 19. Tiap tembang memiliki karakter tersendiri dan memiliki konten yang berbeda-beda. Maka perlu adanya latihan-latihan baik latihan menulis, ataupun menembangkannya. Mengingat tembang-tembang tersebut telah memiliki bentuk aturan baku. Maka telah disepakati bersama untuk mendatangkan ahli dari pihak luar dalam acara pementasan anggota Paguyuban Anggra Kasih.

d. Tahap keempat

Agenda tahap keempat adalah pelaksanaan kegiatan pentas seni macapat dengan mendatangkan ahli macapat dari Jogjakarta, yaitu, Kanjeng Mas Tumenggung (KMT) Projo. Pelaksanaan kegiatan telah dilakukan pada hari senin, 20 September 2021. Kegiatan pentas terbuka dilaksanakan dengan metode: (a) Metode Blandongan, dimana narasumber memberikan contoh tembang dan disimak oleh peserta. (b) Metode sorogan. Metode ini awalnya digunakan didalam pesantren. Dimana santri menghafal, atau membaca materi didepan kiai. Peserta membaca tembang dan langsung direview oleh narasumber. Kedua metode ini dipraktikan secara langsung dihadapan 25 peserta, dan 10 tamu Undangan serta masyarakat sekitar dengan jumlah terbatas. Kegiatan macapat ini dilaksanakan secara terbuka di Pendopo Mbok Kasiyah Kembang Nanggulan dengan mengahdirkan para tokoh masyarakat dan pihak pemerintah setempat. Seperti yang dipahami secara umum, bahwa macapat ini diibaratkan menabur bunga harum, menjauhkan kemungkar dan anti terhadap kekerasan baik fisik atau psikis. Sehingga lebih identik dengan sastra harmoni. Maka dalam tembang tersebut juga disampaikan pesan-pesan keharmonisan dalam masyarakat, hidup rukun dan saling tolong menolong. Hal itu sudah menjadi kondrat manusia sebagaimana menurut Aristoteles sebagai *zoon politicon* dan diungkapkan oleh Adam Smith, sebagai “*homo homini lupus*” yaitu manusia menjadi sahabat bagi manusia lainnya.

8. Pasca Pendampingan

Pelaksanaan pendampingan moderasi beragama melalui Peningkatan seni macapat Paguyuban Anggoro Kasih Kecamatan Nanggulan telah membawa dampak positif secara ekonomis kepada peserta paguyuban dan masyarakat secara umum. Pertama dampak positif terkait dengan peningkatan SDM atau anggota Paguyuban dapat dilihat dari kontribusi paguyuban pasca pelaksanaan kegiatan. Bahwa pasca pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut, Panguyuban Anggra Kasih mampu menunjukkan keberhasilannya untuk berkolaborasi dengan kelompok macapat dari daerah lain dalam menyemarakkan kesenian Budaya Jawa di Jogjakarta. Anggota Paguyuban Anggra Kasih turut tampil dalam acara "Gelar Budaya" yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah dilaksanakan pada tanggal 8 November tahun 2021.

Kedua dampak terhadap perubahan masyarakat. Bahwa, paska pelaksanaan peningkatan tersebut terdapat hal-hal baru yang akan berpengaruh pada pemahaman para anggota paguyuban dan masyarakat terhadap pentingnya hidup harmoni. Hal yang terpenting lagi, pelaksanaan peningkatan seni macapat dapat dilihat dari perubahan perubahan bentuk prinsip atau pola pikir ataupun perilaku keagamaan (Robbaniyah 2022). Bahwa moderasi beragama berdekatan dengan toleransi beragama. Toleransi "*as-Samhah*" diartikan membiarkan orang lain berpendapat atau berpendirian dan tak tidak mau mengganggu kebebasan berpikir atau berkeyakinan lain (Suharsono dan Ana Retnoningsih 2016, 579). Konsep moderasi dalam Alqur'an, secara implisit dapat disinyalir berdasarkan misi agama Islam, karakteristik ajaran Islam, dan umat Islam. Pertama, misi agama Islam adalah *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam). (*al-Anbiya'*: 107). Kedua, karakteristik ajaran Islam adalah sesuai fitrah kemanusiaan (antroposentris). (*al-Rûm*: 30). Ketiga, karakteristik umat Islam adalah umat yang moderat (*tawasuth*). Alqur'an menyebutnya "*ummatan wasatan*". (*Al-Baqarah*: 143).

Setelah mereka melakukan *treatment* atau pelaksanaan pendampingan sebagai program untuk kompetensi seni macapat yang mengarah pada tema-tema moderasi beragama. Maka pengaruh pelaksanaan moderasi beragama muncul dalam bentuk karakter yang terbuka percaya diri dan mandiri. Hasil utama dalam pengabdian ini adalah terwujudnya masyarakat yang toleran terhadap antar umat beragama. Meskipun mereka berbeda agama sebagian muslim sebagian Katholik namun dalam praktik hubungan sosial sangat kondusif. Pengabdian ini telah menghasilkan suatu tipologi masyarakat yang yang moderat dan terbuka dengan perubahan mindset. Mengantarkan perubahan cara pandang pola pikir dalam bentuk prinsip hidup yang lebih baik dan harmonis misalkan adanya keinginan untuk duduk bersama dalam menghadapi segala persoalan dan yang ada dalam masyarakat. Karena masing-masing anggota Anggoro Kasih memiliki peran dalam masyarakat yang berbeda-beda, namun adanya sikap kolaboratif cara bersama telah menghasilkan suatu impian bersama yaitu hidup secara harmoni. Kondisi sebelumnya cara pandang dan perilaku para anggota Anggoro Kasih Kecamatan Nanggulan sebelum adanya pembinaan mereka mereka kurang percaya diri dalam penampilan seni macapat. Mereka juga belum membiasakan untuk melakukan rekaman baik melalui radio ataupun Studio, apalagi lagi pentas seni. Dengan adanya latihan ini, mereka dapat berperan serta dalam kontesasi kesenian Jawa tradisional di kecamatan Nanggulan dan bahkan tingkat provinsi. Melalui Peningkatan ini, akhirnya mereka juga mampu dan berani tampil di radio-radio yang menyelenggarakan kesenian tradisional dan turut serta rekaman di studio Yogyakarta. Hal ini sedikit banyak telah menghasilkan nilai ekonomis sebagai pendapatan alternatif untuk anggota.

Simpulan

Pelaksanaan moderasi beragama dapat diambil konklusi sebagai berikut: Pertama, bahwa pasca pelaksanaan kegiatan ini, "Paguyuban Seni Macapat Anggoro Kasih" lebih menguasai tembang macapat dan pelafalan sebagaimana standar baku bahasa Jawa. Mereka juga telah

berkontribusi secara ekonomis dalam acara "Gelar Budaya" yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedua, Anggota Paguyuban Anggoro Kasih juga menjadikan tembang-tembang tersebut sebagai sebuah media moderasi beragama. Tembang-tembang yang ditulis dalam bentuk tulisan-tulisan yang bernafaskan kehidupan harmoni, moderasi, kegotong royongan, saling menghormati antar umat beragama. Dengan demikian, anggota paguyuban Anggoro Kasih, di samping belajar menulis dan melaftalkan juga menjadikan tradisi macapat sebagai media dan sarana moderasi antar umat

Daftar Pustaka

- Agus Afandi, Dkk. 2013. "Modul Partisipatory Action Research."
- Al-Qur'an. t.t. *No Title*.
- Center, Tim Aswaja. 2018. *Pengantar Aswaja an-Nahdliyah*. Disunting oleh Haryanto Affandi dan Edi Rohani. III. Wonosobo: Unsiq Press.
- Daya, Burhanuddin. 2004. *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antagama*. II. Jogjakarta: LKiS.
- Ery Iriyanto. 2020. "Tembang Macapat: Kritik Sosial Sedulur Sikep terhadap Ekspansi Industri Semen di Pegunungan Kendeng." *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 8 .2.2020.
- Fathul Khoiriyah dan Zainuddin Syarif. 2019. "Eksistensi Tembang Mamaca (Macapat) Dalam Dimensi Kultur, Mistik Dan Religius; Studi Etnografi di Desa Serabi Barat Modung Bangkalan." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* Volume 30, Nomor 2, Juli 2019.
- Husna Nashihin. 2022. "KONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS TASAWUF." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 1163–76. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>.
- Ilyas. 2021. *Belajar Hidup Melalui Makna Filosofi Tembang*. Semarang: Pilar Nusantara.
- John M. Echols and Hassan Shadily. 1995. *Kamus Inggris Indonesia*. XXI. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Nashihin, Husna. 2019. "HUMANISASI FIKIH DALAM FENOMENA 'AZAN TOLERAN' PADA MASYARAKAT TANI TEMANGGUNG." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 3 (1): 1. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i1.124>.
- Nashihin, Husna, M Daud Yahya, and Noor Aziz. 2020. "Morality and Expression of Religious Moderation in " Pecinan ", " no. Dalimunthe 2016: 24158–68.
- Nasihin, Husna, and Puteri Anggita Dewi. 2019. "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural." *Islam Nusantara* 03 (02): 417–38. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/135>.
- Pranowo, Bambang. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Disunting oleh Ade Fakih Kurniawan. Jakarta: Pustaka Alfabet.
- Puslitbang. 2010. *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh kepribadian, keterlibatan organisasi, hasil belajar pendidikan agama dan lingkungan terhadap toleransi mahasiswa berbeda agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri*. Disunting oleh Bahari. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.
- Robbaniyah, Qiyadah. 2022. "Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta." *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner X (X)*: 1–10.
- Robbaniyah, Qiyadah, Roidah Lina, Sedangkan Ustadz, Aunur Rofiq, Furqan Al Islami, and Ahmas Faiz.

2022. "Kontribusi Pemikiran Abu Nida ' Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Di Indonesia." *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 1 (1): 23–34.
- Suriadi. 2022. "Relasi Manajemen Keuangan Dan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam." *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 1 (2): 111–21.
- Samidi Halim. 2016. *Kontribusi Ulama Jogkarta untuk NKRI*. Disunting oleh Ahmed. Jogjakarta: CV. Global Press.
- Siraj, Said Aqil. 2019. "Putusan dan Rekomendasi dari Banjar." *Risalah NU* 92.
- Suharsono dan Ana Retnoningsih. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. XI. Semarang: Widya Karya.
- Turmudi, A. Jauhar dan Muh. 2013. *Pemberdayaan Anak Jalanan Berbasis Mushala di Kelurahan Ngadirejo Kota Kediri*. Diktis Kemenag RI: Kompilasi Program Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Pemberdayaan Komunitas Marginal.
- Woodward, Mark R. 2008. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. IV. Jogjakarta: LKiS.